

Peran Orang Muda Katolik dalam Memelihara Bumi sebagai Rumah Umat Manusia

Clara R.P. Ajisukmo, Teresa M. Rosario, Yeremias S.I. Soge
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Jenderal Sudirman 51 Jakarta 12930
Email: clara.as@atmajaya.ac.id

Received 20 Mei 2023; Revised -; Accepted for Publication 30 Mei 2023; Published 08 Juni 2023

Abstract — In Pope Francis Laudato Si' Encyclical, the Catholic Church is called to reflect and consider on care for the earth as the home of humanity. The Laudato Si' also talks about social, economic, and respect for the cultural existence of indigenous peoples and local wisdom. There are seven dimensions highlighted in the encyclical, namely response to the cry of the earth, response to the cry of the poor, ecological economics, adoption of sustainable lifestyles, ecological education, ecological spirituality, and community resilience and empowerment. Catholic youths are expected to become agents of change who seek to create a better world. This research provides an overview of the knowledge, attitudes and practices of how Catholic youth play a role in protecting and caring for the earth as the home of mankind. This research also identifies supporting and hindering factors in caring for the environment. This research was conducted in Sungai Utik West Kalimantan by conducting Focus Group Discussions and Key Informant Interviews. The result indicated that what is needed to improve is the adoption of sustainable lifestyles.

Keywords — catholic youth, environment, human rights, laudato si'

Abstrak— Dalam Ensiklik Laudato Si' Paus Fransiskus, Gereja Katolik terpanggil untuk merenungkan dan mempertimbangkan kepedulian terhadap bumi sebagai rumah umat manusia. Laudato Si' juga berbicara tentang sosial, ekonomi, dan penghormatan terhadap keberadaan budaya masyarakat adat dan kearifan lokal. Ada tujuh dimensi yang ditonjolkan dalam ensiklik tersebut, yaitu response to the cry of the earth, response to the cry of the poor, ecological economics, adoption of sustainable lifestyles, ecological education, ecological spirituality, and community resilience and empowerment. Orang muda Katolik diharapkan menjadi agen perubahan yang berupaya menciptakan dunia yang lebih baik. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pengetahuan, sikap dan praktik orang muda Katolik dalam menjaga dan merawat bumi sebagai rumah umat manusia. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam merawat lingkungan. Penelitian ini dilakukan di Sungai Utik Kalimantan Barat dengan melakukan Focus Group Discussion dan Key Informant Interview. Hasilnya menunjukkan bahwa yang perlu ditingkatkan adalah penerapan gaya hidup berkelanjutan.

Kata Kunci— ensiklik laudato si', hak asasi manusia, lingkungan hidup, orang muda katolik

PENDAHULUAN

Pengabaian dan kelalaian umat manusia dalam melindungi serta memelihara bumi sebagai rumah umat manusia mengakibatkan bencana ekologis [1]. Bencana ekologi menyoroti pentingnya memahami bencana alam. Bencana ekologi memiliki pola yang diprediksi dapat mempengaruhi aspek psikologis dan perilaku manusia serta masyarakat luas [2]. Kedamaian dan keamanan hidup umat manusia

menjadi terganggu dan terancam akibat bencana [3,4] Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) melaporkan terjadi 2.572 kejadian bencana pada 2018. Angka tersebut meningkat menjadi 3.768 bencana pada 2019. Kerugian materi dan nonmateri pada kejadian bencana di 2018 lebih besar dibandingkan kejadian bencana 2019 [5]. Kerugian materi dan nonmateri akibat kejadian bencana antara lain adalah korban jiwa, orang hilang, korban luka-luka, serta kerusakan tempat tinggal dan fasilitas umum.

Banjir bandang terjadi ketika curah hujan sangat tinggi dan kondisi tanah yang tidak mampu menyerap air serta hambatan adanya sampah pada aliran sungai atau bangunan yang dibangun di bantaran sungai [6]. Penebangan pohon secara liar juga termasuk faktor penyebab terjadinya banjir bandang. Tanah longsor terjadi karena pengaruh gravitasi yang mempengaruhi daerah miring tanah, namun perubahan fungsi tanah oleh manusia membuat tanah menjadi tidak stabil dan berpotensi longsor [7]. Napitupulu, dkk. [8] menyatakan eksploitasi lingkungan hidup merupakan bentuk kekerasan terhadap alam semesta yang berkontribusi pada fenomena ekologis. Kerusakan lingkungan merupakan isu sekuler dan religius [9, 10, 11]

Gereja Katolik Indonesia sejak lama prihatin dan mengajak umat Katolik untuk memberi perhatian, meningkatkan kepedulian, dan berpartisipasi dalam menjaga, memperbaiki, melindungi, serta melestarikan keutuhan ciptaan dari berbagai kerusakan. Pada 24 Mei 2015, Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si', tentang memelihara bumi sebagai rumah umat manusia, ditandatangani. Dalam ensiklik ini, Gereja Katolik dipanggil untuk merefleksikan dan mempertimbangkan apa yang terjadi pada bumi sebagai rumah umat manusia. Ensiklik Laudato Si' tidak hanya berbicara tentang lingkungan hidup, tetapi juga tentang masalah sosial, ekonomi, dan budaya, termasuk penghormatan terhadap keberadaan budaya masyarakat adat dan kearifan lokal. Ajakan tersebut diwujudkan melalui Nota pastoral Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) pada 2012 yang berjudul "Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan". Pada bagian penutup dari Nota Pastoral tersebut dinyatakan umat Katolik dipanggil untuk menjadi rekan Allah untuk meningkatkan usaha dalam menjaga dan melestarikan keutuhan ciptaan Tuhan dari berbagai ancaman kerusakan demi semakin tegaknya Kerajaan Allah [12, 13].

Ada tujuh dimensi yang disorot dalam ensiklik tersebut yaitu (1) *Response to the Cry of the Earth*, (2) *Response to the Cry of the Poor*, (3) *Ecological Economics*, (4) *Adoption*

of Sustainable Lifestyles, (5) Ecological Education, (6) Ecological Spirituality, dan (7) Community Resilient and Empowerment [14]

1. *Response to the Cry of the Earth* (Tanggapan terhadap Tangisan Bumi) adalah seruan untuk melindungi bumi, rumah kita bersama, demi kesejahteraan semua orang. Kita semua secara adil bertanggung jawab menangani krisis iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan keberlanjutan ekologis.
2. *Response to the Cry of the Poor* (Tanggapan terhadap Tangisan Kaum Miskin) adalah seruan untuk mempromosikan eco-justice. Kita semua sadar dipanggil untuk membela kehidupan manusia dan semua bentuk kehidupan di bumi. Tindakan yang dapat dilakukan adalah mempromosikan solidaritas, dengan memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok rentan.
3. *Ecological Economics* (Ekonomi Ekologis) adalah mengakui bahwa ekonomi merupakan sub-sistem atau bagian dari masyarakat. Kita semua diajak untuk menjaga agar kegiatan ekonomi tidak merusak lingkungan, misalnya melakukan praktik produksi dan konsumsi yang berkelanjutan, investasi etis, dan mendukung ekonomi sirkular.
4. *Adoption of Sustainable Lifestyles* (Penerapan Gaya Hidup Berkelanjutan) adalah gagasan yang didasarkan pada prinsip kecukupan dan mengajak kita untuk berhemat dalam penggunaan sumber daya dan energi. Contoh tindakan sehubungan dengan hal ini adalah pengurangan dan mendaur ulang sampah, menggunakan transportasi umum atau berjalan kaki dan bersepeda, juga menghindari penggunaan barang sekali pakai (misalnya plastik, styrofoam, dll).
5. *Ecological Education* (Pendidikan Ekologi) adalah tentang merancang reformasi kurikulum dan kelembagaan dalam semangat ekologi integral untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan tindakan transformatif. Contoh tindakan yang dapat dilakukan adalah mendorong tema Laudato Si' atau pelestarian hidup dalam kehidupan masyarakat.
6. *Ecological Spirituality* (Spiritualitas Ekologi) muncul dari pertobatan ekologis yang mendalam dan membantu kita untuk "menemukan Tuhan dalam segala hal", dapat melalui keindahan ciptaan, menyadari kehidupan roh tidak terpisahkan dari realitas duniawi. Tindakan yang dapat dilakukan adalah mempromosikan perayaan liturgi berbasis penciptaan, mengembangkan katekese ekologi, program retreat dan pembinaan, dll.
7. *Community Resilient and Empowerment* (Ketahanan dan Pemberdayaan Masyarakat) memungkinkan perjalanan sinode dari keterlibatan masyarakat dan partisipasi di berbagai tingkatan. Tindakan yang dapat dilakukan adalah melakukan advokasi dan mendorong rasa memiliki dalam komunitas lokal dan ekosistem lingkungan.

Merujuk pada uraian di atas, maka penting untuk melakukan kajian bagaimana Gereja Katolik di Indonesia merespons Nota Pastoral yang mengajak semua umat Katolik untuk meningkatkan usaha dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai rumah umat manusia.

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah Gereja Katolik di Indonesia sudah mensosialisasikan kepada umatnya mengenai dimensi-dimensi dari Ensiklik Laudato Si'? Apakah umat Katolik memahami apa itu Ensiklik Laudato Si'? Bila umat sudah memahami Ensiklik Laudato Si' bagaimana ensiklik tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana Gereja Katolik mengimplementasikan Nota Pastoral Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan. Secara khusus penelitian ini ingin melihat sejauh mana peran Orang Muda Katolik dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, terutama di lingkungan sekitarnya, sebagai implementasi dari Ensiklik Laudato Si'. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah (a) memberikan gambaran pengetahuan, sikap, dan bentuk-bentuk peran Orang Muda Katolik dalam menjaga dan melestarikan lingkungannya; (b) mengetahui faktor-faktor (lekat dengan situasi dan kondisi lingkungan hidup tempat Orang Muda Katolik tinggal/berkegiatan) yang dapat yang dapat mempengaruhi kehidupan dan partisipasi mereka dalam melestarikan lingkungan, saat ini maupun di masa datang; (c) menjelaskan bagaimana berbagai faktor tersebut berdampak pada partisipasi orang muda Katolik dalam melestarikan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Uji etik penelitian dilakukan oleh Pusat Pengembangan Etika Unika Atma Jaya, dan uji etik diberikan berdasarkan surat No. 0006E/III/PPE.PM.10.05/06/2022 tertanggal 6 Juli 2022. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Key Informant Interview* (KII) dengan sejumlah tokoh kunci. Variabel penelitian yang diukur adalah pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), serta praktik (*practice*) dalam merespon ke tujuh dimensi Ensiklik Laudato Si'.

Penelitian dilakukan di Dusun Sungai Utik, Kec. Embaloh Hulu, Kab. Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, yang sebagian besar wilayahnya merupakan hutan kaya potensi [15]. Lebih dari 90 persen masyarakatnya beragama Katolik, yang masih menjalankan ritual adat dan kepercayaan nenek moyang.

Partisipan FGD adalah Orang Muda Katolik di Dusun Sungai Utik. Ada dua kelompok FGD, yang masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. KII dilakukan dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Instrumen yang digunakan adalah protokol FGD dan KII dengan mengacu pada ketujuh tujuan Laudato Si'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Response to the Cry of the Earth*

OMK di Sungai Utik mempunyai pengetahuan yang baik mengenai potensi alam yang dimiliki lingkungannya. Mereka mengetahui jenis tanaman yang bisa dikonsumsi untuk makanan atau minuman, dan dijadikan obat. Mereka juga tahu bahwa ada tanaman untuk dijadikan sabun mandi, dan tanaman rotan untuk dijadikan kerajinan tangan yang bernilai ekonomi seperti ladong, keranjang tempat piring, tikar, dan gelang. Selain itu mereka juga mengetahui potensi

sungai di dusun mereka yang berguna sebagai sumber air minum, tempat hidup ikan sebagai sumber makanan, serta untuk memasak dan mencuci. Kekayaan alam desa Sungai Utik sangat banyak seperti kayu, rotan, dan lain-lain.

“Pakis itu untuk dimakan, bisa juga buat perawatan muka. Bisa ngilangin bekas luka. Terus ada umbud pantuk, itu berduuri tanamannya. Pohon bambu bisa dijadikan rebung sayur. Selain di hutan ada sayur, itu obat-obatan herbal itu juga ada kak. Yang untuk gatal-gatal daun e... yang untuk gatal, daun jambu monyet buat gatal juga bisa, untuk sabun juga bisa. Itu jenis aras juga yang bisa berbusa. Tapi aras lebih banyak manfaatnya. Kalau untuk sakit perut itu daun ubi, daun ubi dihangatkan dikit terus dioleskan ke perut. Terus yang sekarang tuh yang diolah buah mawang buat sirup, selainnya juga ada. Tengkawang itu buah, itu musiman, untuk minyak, bisa untuk urut, buat muka, gatal juga bisa. Ada buah kolang kaling yang buat ngantor. Ada juga kerajinan kak dari hasil hutannya kayak rotan. Itu tuh banyak hasil kerajinan diolah dari hutan contohnya ladong, keranjang tempat piring, tikar, gelang, banyak kak pokoknya. Itu jenis aras untuk sabun juga bisa karena berbusa.” (FGD II OMK Sungai Utik, 12 Juli 2022)

“Air tidak beli ambil dari hulu sungai, air keran dari bukit. Air sungai bisa untuk nyuci, untuk masak, bisa langsung diminum juga, saringannya ada. Ikannya dimakan” (FGD I OMK Sungai Utik, 12 Juli 2022).

“Ya kalau potensi di sini banyak sekali, di Sungai Utik ini ya dari hutan, apa segala itu banyak Ya kalau kekayaan alamnya sendiri itu banyak juga. Ya rotan, kayu, apa lah itu. Selain dari itu banyak lagi.” (KII tokoh masyarakat Dusun Sungai Utik, 14 Juli 2022).

Pengetahuan tentang jenis tanaman dan cara berladang diperoleh dari orang tua secara turun menurun. Orang tua mengajak anak ke ladang untuk memperkenalkan alam lingkungan mereka sejak anak masih usia dini. Orang tua juga mengajarkan kepada anak nilai-nilai luhur budaya dan adat setempat terkait pelestarian hutan tempat mereka tinggal. OMK Sungai Utik juga menyadari bahwa ada berbagai pihak, baik dari dalam maupun dari luar desa mereka yang mengancam kelestarian lingkungan hidup mereka. Misalnya warga yang secara diam-diam menjual kayunya ke luar desa demi keuntungan pribadi, atau pencurian kayu hutan yang dilakukan orang dari kampung di luar desa Sungai Utik. Juga, perusahaan yang ingin masuk ke wilayah Sungai Utik untuk mengeksploitasi hasil alam Sungai Utik.

“Kita jadi tidak bisa menikmati lagi apa yang kita nikmati sekarang. Makanan kita kan juga dari alam, ikan, dari hutan. Faktor ekonomi masyarakat juga jadi berkurang karena pendapatan masyarakat dari hutan.” (FGD I OMK Sungai Utik, 12 Juli 2022)

“Ya jelas, kalau lingkungan rusak masyarakat yang di sekitar lingkungan di sini. Kalau di Sungai Utik, morang Sungai Utik yang adap mendapat kerugian itu.” (KII tokoh masyarakat Dusun Sungai Utik, 14 Juli 2022).

“Intinya sih sangat mengganggu ini ya ehh terkhusus kalau di Sungai Utik itu daerah aliran sungai itu otomatis kan airnya gak bisa dikonsumsi juga karena airnya keruh gitu kan”. (KII pembina OMK Paroki Benua Martinus, 12 Juli 2022)

“Di dalam juga ada, oh ada yang mau beli kayu ni, aku gesek di tanah yang umum, tapi kan bukan untuk keperluan pribadi, di jual. Pelan-pelan, sekali dibiarin, lama-lama keseringan, lumayan juga ni saya jual kayu keluar, gak ada aturan yang .. pelan-pelan itu juga merusak, kutebang kayu, gesek jual gesek jual.” (FGD II OMK Sungai Utik, 14 Juli 2022).

“Ancamannya tuh, salah satunya orang-orang luar tuh ngambil kayu tanpa sepengetahuan masyarakat di sini. Kan kita ini ada orang ngambil, curi kan kita gatau, dari kampung-kampung lain juga ada yang masuk, ngambil.” (FGD II OMK Sungai Utik, 14 Juli 2022).

Keinginan untuk melestarikan lingkungan di Sungai Utik belum cukup maksimal. OMK Sungai Utik memandang bahwa alam lingkungan mereka masih asri dan masih aman dari kerusakan. Banyak OMK Sungai Utik yang berencana melanjutkan pendidikan dan bekerja di luar Sungai Utik. Keinginan dan rencana mereka tersebut mendapat dukungan dari orangtua guna dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Padahal, hal ini mempunyai konsekuensi tidak ada generasi berikut yang melanjutkan pelestarian alam Sungai Utik.

“Ya banyak yang kuliah lalu kerja di luar. Rencana mau kuliah dan kerja di luar tapi bolak-balik. Iya, yang aktif orang tua, anak-anak mudanya rata-rata kerja. Kayaknya kalau kerja di sini tuh kayaknya ekonomi sedikitlah, kecil di sini beda kalau di luar.” (FGD II OMK Sungai Utik, 12 Juli 2022).

“Puji Tuhan sekarang masih aman. Penanaman gitu gak pernah, itu kayaknya sudah otomatis sih. Semuanya sudah tumbuh sendiri.” (FGD II OMK Sungai Utik, 12 Juli 2022).

Meskipun demikian, OMK Sungai Utik menyadari bahwa harus ada tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian alam lingkungan mereka. Misalnya dengan melakukan reboisasi. Selain itu, bila ada perusahaan sawit yang akan mengeksploitasi hutan Sungai Utik, maka tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua dan seluruh warga akan secara bersama menolaknya.

“Ya otomatis kayaknya kita reboisasi ulang, kayak nanam kembali gitu. Kan misalnya hutannya gundul, ya kita tanam kembali supaya hutan ini kembali dan airnya kembali. Misalnya sawit masuk kan nah itu kami larang terus kami bubarkan supaya lahan ini tidak tercemar atau apa gitu.” (FGD I OMK Sungai Utik, 12 Juli 2022).

“Beberapa tahun yang lalu ketika ada perusahaan mau masuk ke sini sawit ini, rekan-rekan imam terdahulu bersama tokoh-tokoh adat, komponen masyarakat yang ada di sini, ya satukan pendapat lah untuk menolak. (KII tokoh agama Paroki Benua Martinus).

Menurut OMK Sungai Utik, praktik merawat lingkungan yang dilakukan adalah dengan bergotong royong membersihkan hutan mereka. Masyarakat Sungai Utik juga sangat berpegang teguh pada aturan adat dalam upaya melestarikan alam. Aturan adat yang berlaku adalah setiap keluarga hanya diperbolehkan menebang tiga pohon dalam setahun dan tidak untuk dijual. Kegiatan berburu juga dibatasi, yaitu hanya diperbolehkan berburu tiga ekor babi hutan saja. Jadi aturan adat untuk membatasi jumlah pohon

yang ditebang dan babi hutan yang diburu merupakan upaya untuk melestarikan hutan dan alam. Adat dan alam merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Sungai Utik.

“Gotong royong. Oh iya biasanya mereka tuh kalau ada acara bantu-bantu, bantu cari sayur, bantu kumpul sampah di sekitar hutan.” (FGD I OMK Sungai Utik, 12 Juli 2022).

“Harus ada batasan. Kalau ada aturan kampung ada, tebang tiga pohon satu tahun, gak sampai tiga pokoklah satu rumah, kan untuk bangunan, kayak kita pun ngambil bukan di hutan rimba kayak kayu bakar untuk masak. Diajarkan jangan serakah, untuk yang di hutan ini, berburu babi, yaudah, udah dapat tiga ekor nih, pulang.” (FGD II OMK Sungai Utik, 14 Juli 2022).

2. Response to the Cry of the Poor

Menurut OMK dan tokoh masyarakat di Sungai Utik jika lingkungan di sekitar tempat tinggalnya rusak, maka yang akan mengalami kerugian adalah generasi muda dan generasi berikutnya. Contoh kerugian yang nyata adalah keberlanjutan tradisi sebagai Suku Iban. Alat dan perlengkapan tradisi Suku Dayak Iban berasal dari hutan yang berada di sekitar tempat tinggal, sehingga kalau hutan dan lingkungan mereka rusak maka perlengkapan tradisi mereka juga akan hilang. Kerusakan lingkungan di sekitar Sungai Utik juga akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Kerusakan lingkungan bisa meningkatkan individualisme di masyarakat. Oleh karena itu, mereka terpanggil untuk mempertahankan lingkungannya sebagai bentuk mempertahankan tradisi dan budaya turun-temurun.

“Generasi kamilah. Hancur semua, tradisi hilang, pasti, kalau gak ... gak ada gawai ... ritual-ritual, alat-alat ritual, hutan juga. Mau ritual apa kita? Dan parahnya lagi, gawai ke mana? Gatau gawai, oi joget-joget gini kayak Natalan. Itu, kita berpikir ke situ, Bang. Mikir kita ke situ, Cuman, apa daya kita ...” (FGD OMK Sungai Utik II, 14 Juli 2022).

“Ya jelas, kalau lingkungan rusak masyarakat yang di sekitar lingkungan di sini. Kalau di Sungai utik, orang Sungai Utik yang yang apa- mendapat kerugian itu. Kalau kerugian kan dia, misalnya gini, perkebunan misalnya. Dari perkebunan gitu kan kita biarkan gitu, kan. Nanti ketika kita mengelola, kita tidak punya lahan lagi.” (KII tokoh masyarakat Dusun Sungai Utik, 14 Juli 2022).

“Ya secara umum ya kalau alam ini rusak ya semuanya juga kehidupan akan rusak di tempat ini. Kehidupan juga rusak. Nah, kalau kehidupan rusak ya di dalam kehidupan itu, kehidupan sosialnya juga sudah rusak. Sudah tidak ada lagi keakraban. Berarti yang di sana muncul individualitas, sudah tidak ada lagi kekeluargaan.” (KII tokoh masyarakat Desa Batu Lintang, 13 Juli 2022).

Keinginan OMK di Sungai Utik untuk membantu masyarakat mendapatkan manfaat potensi lingkungan secara adil dan terhindar dari kerusakan lingkungan juga disampaikan oleh tokoh masyarakat Desa Batu Lintang yang termasuk sesepuh di Sungai Utik. OMK Sungai Utik saat ini terpanggil untuk mempertahankan kelestarian lingkungan Sungai Utik.

“Kalau kita melihat ya, sampai hari ini kita melihat orang muda Katolik ini justru, ini yang membuat mereka lebih yakin

bahwa kami orang-orang muda Katolik, punya tanggung jawab bahwa di masa lalu, hari ini, dan masa depan ini adalah sesuatu yang harus kami emban dan kemudian ini yang harus mereka pikul dan perjuangkan sampai kapanpun bahwa kami orang muda Katolik ini, apapun goncangan dan tantangan mereka mesti siap menghadapi, apapun resiko dan tantangannya. (KII tokoh masyarakat Desa Batu Lintang, 13 Juli 2022).

3. Ecological Economics

OMK Sungai Utik tahu bahwa lingkungan sekitar mereka memiliki banyak kekayaan alam dan mereka juga tahu cara memanfaatkan kekayaan alam tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Mereka juga tahu bahwa kekayaan hutan mereka dapat dinikmati seluruh masyarakat, dan setiap orang tidak dapat serakah dalam menikmati kekayaan alam di sekitar mereka.

“Kita ini mau diajarkan tulus, untuk menjaga hutan ini, memang dari kakek nenek kita, memang seperti itu, kalau ini begini, kalau ladang kayak gini, walaupun kita bukan aktif berladang tapi pernah lah terlibat secara langsung. ... diajarkan jangan serakah, untuk yang di hutan ini, berburu babi, yaudah, udah dapat 3 ekor nih, pulang. Daripada kita berburu hamtam-hantam, kalau dapat lima, dua ekor mau diapakan?” (FGD OMK Sungai Utik II, 14 Juli 2022)

Masyarakat Sungai Utik memiliki sistem pengelolaan yang baik untuk menjaga agar hutan mereka tetap lestari, salah satunya adalah dengan adanya pembagian kawasan hutan. Wilayah hutan dibagi menjadi hutan produksi, hutan lindung, dan hutan simpan. Hutan produksi, atau yang masyarakat sebut dengan Kampung Endor Kerja, adalah area produksi yang dapat digunakan untuk kegiatan pertanian, perkebunan, dan perburuan. Hutan lindung atau Kampung Galau adalah wilayah di mana masyarakat bisa mengambil kayu bakar dan kayu untuk bahan bangunan. Hanya warga Sungai Utik yang boleh mengambil kayu di wilayah ini dengan aturan yang ketat. Hutan simpan atau Kampung Taroh adalah area yang sama sekali tidak boleh digunakan oleh masyarakat untuk lahan pertanian ataupun dilakukan penebangan. Dalam pemanfaatan hutan produksi juga ada aturannya. Setiap keluarga memiliki lahan masing-masing, dan di lahan tersebut mereka harus bisa mengelola agar kebutuhan keluarga tercukupi dan tidak merusak lingkungan.

“Sesuai dengan keperluan. Contoh misalnya ya, durian, buah-buahan durian dan macam-macam itu juga. Kemudian keperluan ini kan tidak mengukur waktu dan kapan ya sehingga tentu mereka harus menyiapkan. Bahan-bahan bangunan juga, kayu-kayu itu mereka juga harus nanam. Kita juga nanam. Dan kemudian generasi ini mereka juga harus nanam. Bukan hanya untuk mereka, kakeknya nanam untuk cucu, bapaknya untuk anak, dan cucunya nanam untuk generasi yang berikut. Ini akan berkesinambungan dan kemudian ini akan menjadi bahwa tidak ada perusakan di tempat ini dan kemudian ini akan dimanfaatkan sesuai dengan perencanaan yang dari generasi-generasi wariskan untuk anak cucu mereka supaya tidak merusak lingkungan.” (KII tokoh masyarakat Desa Batu Lintang, 13 Juli 2022)

Dalam memanfaatkan hutan, ada juga aturan-aturan yang telah disepakati oleh masyarakat melalui musyawarah yang diadakan di rumah betang. Musyawarah terkait pengelolaan

hutan misalnya dalam menentukan lokasi-lokasi yang dapat mereka kelola untuk kebutuhan pribadi, dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat termasuk anak muda dalam pengambilan keputusan. Jika ada warga melanggar maka akan terkena sanksi adat. Contohnya adalah aturan mengenai penebangan pohon, setiap rumah hanya boleh menebang paling banyak tiga pohon dalam satu tahun untuk kebutuhan bangunan dan dijadikan kayu bakar.

“Ya cara masyarakat mengelolanya berbasis apa- dengan lestari lah gitu kan. Kita bisa ya kita sendiri gitu, harus musyawarah gitu kan kalo untuk mengelola sumber daya alam itu, ndak bisa ngambil untuk sendiri. ... Ya mereka (anak muda) itu penting, buat mereka ke depan, aturan-aturan atau apa gitu dalam masyarakat gitu dalam kampung, makanya dilibatkan untuk anak-anak muda, terutama untuk anak-anak muda untuk generasi ke depan.” (KII Tokoh Masyarakat Dusun Sungai Utik, 14 Juli 2022)

Masyarakat Sungai Utik juga memiliki pengetahuan bahwa kepentingan ekonomi semata tidak boleh menjadi alasan bagi untuk menjual lahan mereka kepada perusahaan-perusahaan yang bertujuan mengeksploitasi hutan. Memang mereka akan mendapat uang dari hasil menjual lahan, tetapi hal tersebut akan menjadi masalah di masa depan.

“Sekelit mata kita bisa dapat uang, tapi kita di saat akhir kita menuai sengsara. Kita menggali kubur sendiri. Bahkan mungkin kita tidak pernah tahu, ini malapetaka yang terjadi ke depan. Mungkin kita menjadi pengemis di sana. Akan menjadi sesuatu yang luar biasa, sangat, sangat tidak bisa diterima”. (KII tokoh masyarakat Desa Batu Lintang, 13 Juli 2022).

“Kita jadi tidak bisa menikmati lagi apa yang kita nikmati sekarang. Makanan kita kan juga dari alam, ikan, dari hutan. Faktor ekonomi masyarakat juga jadi berkurang karena pendapatan masyarakat dari hutan.” (FGD I OMK Sungai Utik, 12 Juli 2022)

Dari FGD dengan OMK diperoleh informasi bahwa saat ini pengelolaan hutan produksi dirasa belum optimal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Sungai Utik. Masyarakat hanya boleh mengelola hutan produksi di lahan milik mereka masing-masing, belum ada usaha bersama untuk pemanfaatan hutan komunal. Misalnya dengan memproduksi furniture.

“Kita punya hutan. Hutan itu kan luas, banyak ikan, ada sungai, ada tumbuh-tumbuhan ya cuma itu tadi, ... ketika kita, kita ini penjaga hutan ni, wah mantap semua ini. Hutan ini itu, tapi kan kehidupan kita gini-gini aja. ... Sebagai generasi muda, ada yang harus kita tekankan, kita harus punya ide, gagasan juga biar mereka bisa bertahan. Ngapain aku bertahan disini, kita gak tau kedepannya, mungkin tiga tahun ke depan beda. Apalagi kalau setengah muda, setengah tua, gak dihiraukan.” (FGD OMK Sungai Utik II, 14 Juli 2022)

Hasil FGD juga menunjukkan bahwa orang muda di Sungai Utik memiliki kekhawatiran bahwa di masa depan kelestarian hutan akan terancam oleh tuntutan ekonomi masyarakat. Menurut mereka kemungkinan masyarakat di Dusun Sungai Utik saat ini tidak suka dan menolak perusahaan yang mengeksploitasi hutan, tapi kenyataannya tidak semua dusun dan desa tetangga memiliki prinsip seperti itu. Mereka berpikir bahwa apa yang terjadi di desa

tetangga itu nantinya bisa merembet ke dusun mereka juga. Kekhawatiran ini menjadi semakin nyata karena saat ini tidak banyak lagi anak-anak muda yang ikut pergi membantu di ladang ketika mereka sudah bersekolah. Orangtua mendorong mereka untuk fokus dengan pendidikannya.

“Kita kan seperti bintang gak bisa terbit di ufuk timur, ke barat larinya. ... Gak usah jauh-jauh, ngapain aku di Sungai Utik, banyak anak muda sekarang yang secara status kependudukan berani untuk pindah dari sini.” (FGD OMK Sungai Utik, 14 Juli 2022).

4. Adoption of Sustainable Lifestyles

Dari hasil FGD dengan OMK terungkap bahwa untuk menerapkan keberlanjutan lingkungan sebagai suatu gaya hidup masih belum cukup diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa OMK mengungkapkan keinginan mereka untuk melakukan daur ulang sampah plastik, namun masih pada tataran pengetahuan dan keinginan dan belum direalisasikan dalam perilaku. Sampah-sampah plastik mereka tampung, lalu cacah, dan kemudian dijual. Hal ini selain untuk meningkatkan ekonomi juga untuk menjaga lingkungan hidup mereka ke depannya dari pengaruh sampah plastik.

“Cuma kita ... perlu, butuh relasi juga. Udah pasti. Ada kemarin aku nanya juga, masalah daur ulang plastik, kalau mau daerah sini bersih dari sampah plastik, ... sampah kita tampung, ada masanya kan, tapi sampai sekarang, adanya dimana? Itu kan perlu yang dicacah supaya itu botol plastik, gelas plastik yang suka di jalan itu kan, selain ekonomi juga, orang tuh terlibat. Oh aku harus ini, pasti dia simpan, Ketika ada yang nampung, harus ada pengelolaan itu. Jadi bersih kita.” (FGD OMK Sungai Utik II, 14 Juli 2022)

OMK Sungai Utik menyadari bahwa praktik keberlanjutan lingkungan sebagai gaya hidup sangat penting untuk pelestarian alam dan keberlangsungan kehidupan manusia. Dalam kenyataan saat ini masyarakat Sungai Utik hanya mengambil rotan, dan bambu saja tanpa ada kegiatan tanam kembali. Hal ini bisa membuat rotan, atau bambu ke depannya akan habis.

“Kayak rotan, bambu, kita ambil terus kan, tapi kita gak nanam. Mungkin ada kegiatan untuk itu selain kita, oh kami ini punya, mau buat kerajinan, ngumpulannya secara Sungai Utik, misalkan, ada rotan bikin apa-bikin apa, tapi setiap kegiatan yang datang kesini belum pernah, yuk kita tanam buah-buahan, yuk kita tanam rotan, itu kan kalau bikin anyam-anyaman itu kan rotan, kalau habis rotan nanti, kemana kita?” (FGD dengan OMK Sungai Utik II, 14 Juli 2022)

5. Ecological Education

Dari FGD terungkap bahwa sangat penting bagi setiap orang untuk mempunyai pengetahuan terkait menjaga lingkungan dan pelestarian alam. Pendidikan di sekolah mempunyai peranan penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini, terutama anak-anak usia sekolah dan menghadirkan transformasi dalam upaya-upaya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu sebagaimana yang diungkapkan melalui FGD dengan OMK Sungai Utik tema pelestarian lingkungan hidup sudah seharusnya masuk dalam kurikulum sekolah, dan dapat menjadi muatan lokal bagi sekolah-

sekolah di Sungai Utik. Tujuan dari memasukkan topik pelestarian lingkungan ke kurikulum adalah mencegah kerusakan lingkungan dan salah kaprah mengenai pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah formal saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua lembaga di masyarakat termasuk Gereja dan lembaga adat.

“Perlu. Karena semenjak dari, maksudnya kita dari nonformal, dari orangtua mengenal ini tumbuhan ini, ini bisa untuk obat. Itu secara gak langsung tahu, mendapatkan edukasi juga dari orangtua kita. Ini gak boleh. Kalo ini bisa nyengat nih, bisa ngantuk nih, lebah nih. Kalau kita dari dulu dari kecil gak ikut di ladang, kita gak tau karena kita kan diajari. Ini boleh dimakan, ini gak boleh dimakan, daun yang di hutan. Itu kita gak dapat dari sekolah formal.” (FGD II OMK Sungai Utik, 14 Juli 2022).

“Perlu. Kalau tidak diajarkan nanti semakin rusak. Ya nanti...Kalau anak-anak sekarang ya, nanti versinya kok di sekolah kita diajarkan begini, kok di masyarakat gini, mau ikut yang mana. Ini kadangkala, mana, anak-anak sekarang zaman, zamannya sudah berubah ya, kita enggak tahu, ini zaman milenial, nanti zamannya apa, ya, kita enggak tahu juga cara berpikir anak-anak. Jadi, kadangkala ya ini yang menjadi penting untuk ke depan nanti tidak salah kaprah dan tidak salah arah. Kalau mereka jadi yang di persimpangan, dilema, jadi mereka juga sulit untuk membuat suatu keputusan.” (KII tokoh masyarakat Desa Batu Lintang, 13 Juli 2022)

“Oh sangat, sangat penting karena semua Lembaga ini punya tanggung jawab untuk menjaga alam ini kan. Tidak hanya adat, Gereja, tapi semua, jadi paling tidak kita bisa membangun generasi muda yang bisa mencintai alam ini lingkungan ini, tidak hanya prestasi secara ekonomi saja kan. Kan tadi mencintai itu tidak hanya orang yang kita jumpai hari ini, tapi bagaimana mereka setelah kita nanti.” (KII tokoh agama Paroki Benua Martinus, 11 Juli 2022).

6. Ecological Spirituality

Terungkap melalui FGD, bahwa OMK di Sungai Utik meyakini bahwa ada hubungan antara Tuhan, alam dan manusia. Mayoritas masyarakat di Sungai Utik beragama Katolik, namun mereka masih mempraktikkan kepercayaan dan tradisi leluhur. Dalam bahasa Dayak Iban, Tuhan adalah Betara, penguasa tanah disebut dengan Semugah, sedangkan yang menempa dan melahirkan manusia disebut dengan Sempanai. Saat ini kepercayaan dan tradisi leluhur berjalan berdampingan dengan agama Katolik.

“Kalau dulunya kita- cara Gereja ya, kalau kita ritual itu ndak bisa, harus mengikuti ajaran agama. Kalau sekarang sudah akulturasi lah seperti itu. Bisa saling ini gini ini gini. Karna kalau kita kira kan, awalnya kan mungkin ya sudah lah, kitab suci apa segala itu kan asal dari itu-‘pruk’ dia ciptakan sendiri, seperti itu. Awalnya kita punya agama dulu kan- kalau di sini kan dari agama leluhur, itu pun dia nyambung kesitu juga.” (KII tokoh masyarakat Dusun Sungai Utik, 14 Juli 2022)

Kepercayaan leluhur terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sungai Utik dan menjadi kearifan lokal dalam pelestarian dan pengelolaan hutan mereka. Dari FGD dengan OMK terungkap bahwa Tuhan adalah yang

memberikan alam kepada manusia, menyediakan tanah, air, dan hasil hutan sehingga manusia bisa hidup. Kehidupan masyarakat sangat tergantung dari lingkungannya, jadi saat lingkungan rusak maka manusia juga tidak dapat hidup.

“Kalau rusak, gak bisa memanfaatkan alam. Manusia gak bisa hidup.” (FGD OMK Sungai Utik II, 14 Juli 2022)

“Ya kalau kita tanpa alam, kita tidak bisa hidup juga, kalau kita apa tidak berdoa juga kita tidak bisa meminta juga. ... Alam juga seperti itu, kalau kita tidak permisi sama alam juga, kita bisa rusak juga kan seperti itu. Kalau kita di sini kan, kalau kayak kita kan kita menjaga juga, ya kita tidak boleh sembarangan kalau di alam seperti itu. Ya sekali lagi kita perlu apa ya- perlu alam ini apa- Ketika alam ini rusak kita tidak bisa hidup, karna sumber mata air juga di situ, nafas kita dari itu juga kan- untuk nafas kita kan. Makanya kita bilang kalau kita di sini, tanah adalah ibu, hutan adalah bapak, seperti itu- air adalah darah, seperti itu. Makanya kita harus saling menjaga, saling menghormati.” (KII tokoh masyarakat Dusun Sungai Utik, 14 Juli 2022).

Masyarakat Sungai Utik melakukan ritual adat sebelum dan sesudah berkegiatan. Misalnya dalam berladang, ada ritual adat dari awal proses pembukaan ladang sampai panen. Ketika membuka ladang mereka melakukan ritual untuk meminta izin dan memohon ampun supaya diberkati dan terhindar dari musibah. Ketika panen masyarakat Sungai Utik juga melakukan ritual sebagai ungkapan rasa syukur yang dinamakan gawai. Perlengkapan untuk pelaksanaan gawai ini juga dari alam. Selain ritual-ritual menurut kepercayaan leluhur, ada juga kegiatan doa dengan cara agama Katolik. Masyarakat harus memperhatikan tanda-tanda dari alam. Pengetahuan ini dipahami oleh semua orang muda di Sungai Utik.

“Ada kak. Itu tuh doanya banyak kak, beda-beda dari setiap proses ladang itu. Istilahnya dalam kegiatan itu banyak doanya, itu kayak acara adat itu banyak doanya, tidak bisa dijelaskan. Contohnya kayak sesajian itu pasti ada. Misalnya kalau sudah mau siap panen gitu kan, itu kayak memohon ijin atau meminta. Ya alam itu kan punya Tuhan. Dia kan yang menciptakan alam.”

“Dari proses pertama itu ngecek lahan, ... jadi kalau kita mau buka ladang tuh harus dengar suara burung dulu, harus ada pertanda gitu, pertanda baik pertanda buruk gitu. Kayak kemarin mamak saya buka ladang itu nah itu gak ada suara burung itu jadi ya dilanjutkan. Terus hari pertama kita cek lahan itu, itu gak boleh kerja full di situ, tapi harus bawa ritual di situ kayak tuak air, terus hari kedua boleh kita full di situ, nebang. Nah kalau pohon-pohon sudah ditebang itu kan bercabang-cabang nah itu beberapa minggu tunggu kering dulu setelah itu dibakar, nah sebelum dibakar lihat angin dulu, kita bakarnya dari arah mana gitu.” (FGD I OMK Sungai Utik, 12 Juli 2022)

“Di sini tuh kami ada salib itu di tengah hutan, itu kami sebutnya salib pertanian. Itu kayak acara eh sebelum panen gitu, menunggu panen gitu, nunggu padi itu mau tumbuh pasti kami ada doa. Masyarakat semuanya itu kumpul di salib pertanian itu.” (FGD I OMK Sungai Utik, 12 Juli 2022).

7. Community Resilient and Empowerment

OMK Sungai Utik memiliki pengetahuan mengenai pentingnya melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Jika masyarakat tidak

berpartisipasi dan tidak mempunyai daya dalam menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan, maka alam dan lingkungan akan rusak dan kehidupan manusia juga menjadi terancam akibat kerusakan alam. Apabila masyarakat tidak dilibatkan dalam upaya menjaga, merawat dan melestarikan alam maka masyarakat tidak merasa memiliki lingkungan sehingga enggan untuk merawat lingkungan mereka. Keterlibatan masyarakat dalam merawat lingkungan diharapkan akan mendorong masyarakat menjadi proaktif dalam menjaga alam dan lingkungan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka OMK Sungai Utik sangat ingin melibatkan masyarakat dalam usaha-usaha pelestarian lingkungan.

"Ini nanti, kebanyakan kita salah menanggapi mengelola itu salah, banyak orang tu berpikir, pengelolaan yang secara gimana maksudnya itu, kan pengelolaan itu yang, maksudnya gini Mas Deo, maksud pengelolaan itu yang dari hutan yang kayu, kalau dari AHBKT sudah ada juga, cuma kalau tidak kita berdayakan lagi itu kan bisa habis. Kayak rotan, bambu, kita ambil terus kan, tapi kita gak nanam. Mungkin ada kegiatan untuk itu selain kita, 'Oh kami ini punya, mau buat kerajinan, ngumpulannya secara Sungai Utik, misalkan, ada rotan bikin apa-bikin apa, tapi setiap kegiatan yang datang kesini belum pernah, yuk kita tanam buah-buahan, yuk kita tanam rotan. Itu kan kalau bikin anyam-anyaman itu kan rotan, kalau habis rotan nanti, ke mana kita?" (FGD OMK Sungai Utik II, 14 Juli 2022)

Media yang dapat dimanfaatkan OMK Sungai Utik untuk melibatkan peran serta masyarakat dalam pelestarian lingkungan adalah musyawarah di rumah betang. Namun demikian, dari FGD yang dilakukan diungkapkan bahwa aspirasi orang muda tidak didengarkan oleh orang tua. Dalam musyawarah di rumah betang, orang muda Sungai Utik merasa hanya menjadi pendengar, dan ide-ide mereka mengenai pemanfaatan potensi dan pelestarian lingkungan tidak tersampaikan.

"Kami ini kalau di forum mungkin orang cuma dengar, gimana untuk kelanjutannya? Itu perlu diprinsipin lagi. Suatu saat nanti kan ada yang usaha buka mebel atau apa, kita tahu aturannya sampai segini, batasnya ini mau mengerjakan kayu. Kan lucu kan kalau semua illegal logging kemarin gak ikut 2002-2004. Tapi ketika ada yang lebih parah dari illegal logging, kan lucu kan. Punya sertifikat punya label dulu, tahun 2007, dan diakui sebagai hutan adat dari kementerian, kan lucu kalau kita ternyata hanya terkenal di luar, di dalamnya amburadul. Itu harapan kami sebagai anak muda. Itu yang jadi beban pikiran juga, bukan mengharap atau mengatakan yang mengambang-ngambang, kita kan perlu antara pemuda, tua, setengah tua, sudah tua atau masih muda bisa juga. Perlu ada ngobrol, jangan terlalu formal, kalau formal, nanti orang luar, medan kok formal benar ini. Aku ini punya ide menarik, diam-diam doang kan gimana mau ngomong ini. Formal ini." (FGD OMK Sungai Utik II, 14 Juli 2022).

"Dan sayangnya ide-ide itu gak tersampaikan di forum ya. Kalau kesempatan bicara ada. Cuma di pikiran, aku ngomong ini percuma. Kan orang dengar, banyak anak muda yang berpikir, percuma ngomong nanti, tak kan di dengar." (FGD OMK Sungai Utik II, 14 Juli 2022).

KESIMPULAN

Orang Muda Katolik di Sungai Utik mengetahui potensi alam yang ada di lingkungan sekitar mereka, dan harus dijaga, dirawat dan dilestarikan. Mereka faham bahwa masyarakat dan satwa yang hidup di alam dan hutan di Sungai Utik sangat menggantungkan kehidupan mereka pada alam, sungai dan hutan di Sungai Utik. Selain itu, mereka tahu bahwa ada berbagai hal yang kemungkinan mengancam kelestarian alam dan lingkungan mereka, yang pada umumnya adalah ulah manusia. Mereka menyadari jika alam dan lingkungan rusak maka pihak yang akan terdampak adalah masyarakat sekitar dan berbagai satwa yang hidup di alam dan lingkungan di Sungai Utik. Hal tersebut mendorong Orang Muda Katolik untuk menjaga lingkungan mereka untuk tetap lestari.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan faktor penting untuk memastikan orang muda akan peran penting menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan. Keberlanjutan dan pelestarian lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah formal sebagai muatan lokal. Pendidikan lingkungan hidup juga dapat dikembangkan melalui berbagai alternatif, misalnya sekolah alam. Di Sungai Utik, pelestarian lingkungan dan kebudayaan Suku Dayak Iban diberikan di sekolah adat.

Salah satu faktor penting yang juga mendorong OMK Sungai Utik untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan mereka adalah aspek spiritual, adat dan budaya. Jika manusia menjaga dan bersikap baik kepada alam, maka alam juga akan menjaga manusia. Kehidupan manusia akan rusak jika alam rusak. Jadi OMK Sungai Utik terdorong untuk tetap merawat alam dan lingkungan mereka karena Tuhan sudah menciptakan sungai dan hutan yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan masyarakat sekitar, sehingga mereka harus menghargai Sang Pencipta dengan cara merawat ciptaanNya. Jadi ada hubungan timbal balik antara Sang Pencipta dan ciptaanNya.

Dalam menjaga, merawat dan melestarikan alam dan lingkungan, aspek penting lain adalah peran dari para tokoh masyarakat, tokoh agama serta orang tua terutama dalam memberikan teladan. Nasihat dan peneladanan dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan orang tua dijadikan pedoman dalam menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan. Apay Janggut, tetua dan tokoh yang memperjuangkan kelestarian lingkungan Sungai Utik menjadi panutan anak muda dalam menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan. Apay Janggut sering membagi pengalamannya dalam melestarikan lingkungan serta kearifan lokal Sungai Utik.

Rasa kepemilikan akan alam dan lingkungan dimana manusia tinggal, juga merupakan aspek penting untuk menumbuhkan semangat dalam menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan. Orang muda di Sungai Utik akan berusaha untuk menjaga tanah kelahiran, tempat tinggal dan kampung halamannya.

Hal penting terkait menjaga lingkungan yang masih harus ditingkatkan adalah gaya hidup yang menunjukkan keberlanjutan lingkungan (*adoption for sustainability lifestyles*). Mereka memerlukan peningkatan pengetahuan mengenai praktik keberlanjutan melalui gaya hidup mereka

sehari-hari. Selain itu yang juga penting untuk ditingkatkan adalah peningkatan perekonomian masyarakat yang ramah terhadap kelestarian lingkungan. Di Sungai Utik muncul kekhawatiran di masa depan anak-anak Sungai Utik tergoda untuk menjual lahan milik keluarganya kepada perusahaan yang eksploitatif untuk meningkatkan perekonomian dan mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan mengenai lingkungan hidup menjadi sangat penting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada para tokoh masyarakat dan agama serta dan warga di Sungai Utik yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E.Elyawati dan N. Fatmawati. Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Bencana Alam (Studi Kasus di Rintisan Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, Vol. 7, No. 1, hal. 19-31.
- [2] J.C. Morganstein dan R.J. Ursano. Ecological Disaster and Mental Health: Causes, Consequences, and Interventions. *Frontiers in Psychiatry*, 11:1. doi: 10.3389/fpsy.2020.00001
- [3] S. N. Utami Dampak Bencana Alam terhadap Kehidupan Manusia. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/170000569/dampak-bencana-alam-terhadap-kehidupan-manusia?page=all>. Kompas.com. 10/01/2023
- [4] W. Widayatun dan Z. Fatoni. Permasalahan Kesehatan Dalam Kondisi Bencana: Peran Petugas Kesehatan dan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 8, No.1. hal. 37-52. 2013.
- [5] Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. Tinjauan Lingkungan Hidup 2020. Menabur Invenstasi Menuai Krisis Multidimensi. 2020. Jakarta: Eksekutif Nasional WALHI
- [6] Y. Bigandata, P. Wahyuni, dan Y.N. Maharani. Kerentanan Sosial dan Ekonomi pada Bencana Banjir di Kelurahan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Indonesian Journal of Environment and Disaster (IJED)*, Vol.2, No. 1. hal. 57-67. April 2023.
- [7] M. F. Pramono, S. Lahuri dan M. Ghozali. "Penerapan Manajemen Krisis dalam Pengelolaan Bencana Longsor Banaran, Pulung, Ponorogo. *Hadimul Ummah. Journal of Social Dedication*, Vol.1, No. 1, hal.1-21. 2017.
- [8] N.D. Napitupulu, A. Munandar, S. Redjeki, dan B. Tjasyono. "Ecotheology dan Ecopedagogy: Upaya Mitigasi Terhadap Eksploitasi Alam Semesta. *Voice of Wesley. Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, Vol. 1, No. 2, hal. 1-11. 2018
- [9] T. Rambe, S.M. Sari dan N. Rambe. Islam dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya. *Abrahamic Religions. Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1, hal. 1-14. 2021. doi.org/10.22373 /ARJ
- [10] Z. Maliki. Agama dan Lingkungan Hidup Ke Arah Pembentukan Perilaku Etis-Ekologis untuk Mengembangkan Green-Ecology. *Salam: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 14, No. 1, hal. 137-147. Januari - Juni 2011.
- [11] K. U. Deta. Sejauh Mana Agama Berperan dalam Krisis Lingkungan? <https://crcs.ugm.ac.id/sejauh-mana-agama-berperan-dalam-krisis-lingkungan/>. 13 Nov. 2020.
- [12] Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. Nota Pastoral KWI 2013, Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan. <https://www.dokpenkwi.org/2015/07/11/nota-pastoral-kwi-2013-keterlibatan-gereja-dalam-melestarikan-keutuhan-ciptaan/>. 2015.
- [13] Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama. <https://www.sesawi.net/wp-content/uploads/2015/09/LAUDATO-si.pdf>
- [14] Laudato Si' Action Platform. The Laudato Si' Goals. <https://laudatosiactionplatform.org/laudato-si-goals/>. 2021.
- [15] A. Pahlevi_. Hutan Adat Masyarakat Iban Sungai Utik Kini Diakui Negara. <https://www.mongabay.co.id/2020/07/18/hutan-adat-masyarakat-iban-sungai-utik-kini-diakui-negara/> 18 July 2020.

PENULIS



Clara R.P. Ajsuksmo, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.



Teresa M. Rosario, Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.



Yeremias S.I. Soge, Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.